

## **BAB II**

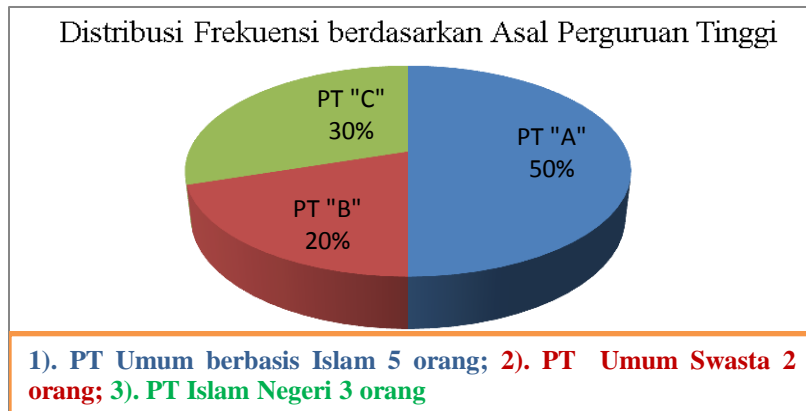
### **KARAKTERISTIK MAHASISWI PELAKU SEKSUAL PRANIKAH**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri seringkali menimbulkan masalah pada dirinya. Mahasiswa sebagai remaja akhir menuju masa dewasa awal memiliki beragam perkembangan dan permasalahan, diantaranya: merasa canggung dalam menjalani pergaulan, emosi tidak stabil, adanya perasaan kosong dan banyak berfantasi, senang bereksplorasi dan suka mencoba-coba sekaligus merasakan kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan, serta suka membentuk kelompok (*peergrop*) sebagai tempat curhat (*sharing*). Karena secara fitrah, mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan dukungan dari lingkungan di luar dirinya untuk berkembang dan memuaskan hasratnya sebagai manusia yang sedang berkembang.

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang karakteristik mahasiswi anak TKI sebagai subjek dalam penelitian. Karakteristik ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, namun juga penting untuk melakukan analisis pada bab-bab berikutnya.

### A. Asal Perguruan Tinggi mahasiswi pelaku seksual pranikah

Asal Perguruan Tinggi mahasiswi pelaku seksual pranikah tampak seperti pada diagram pie berikut ini:

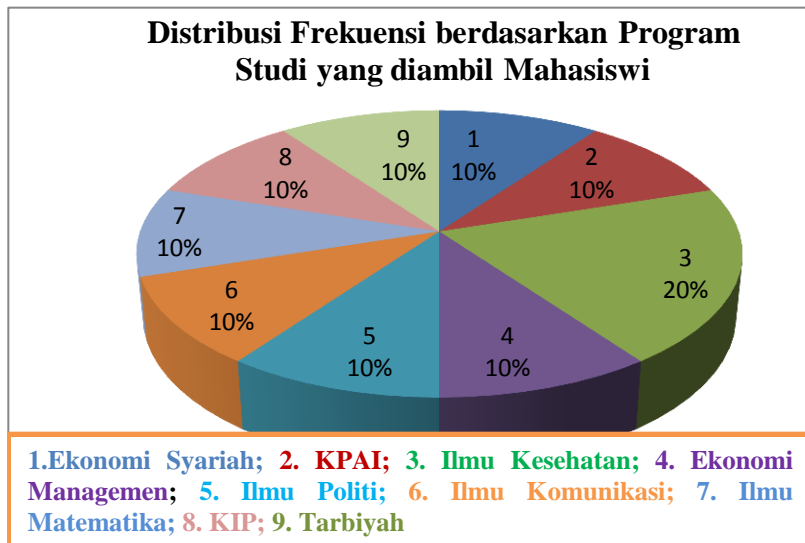


Gambar 7: Distribusi Frekuensi berdasarkan Asal Perguruan Tinggi

Subjek dalam penelitian ini berasal dari beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Ponorogo, yaitu setengahnya berasal dari Perguruan Tinggi umum swasta yang berbasis Islam, sedangkan selebihnya berasal dari Perguruan Tinggi Islam dan Perguruan Tinggi Umum. Dengan rincian sebanyak 5 orang mahasiswi berasal dari Perguruan Tinggi A sebagai sebuah Perguruan Tinggi Umum berbasis Islam, sebanyak 2 orang mahasiswi berasal dari Perguruan Tinggi B sebagai Perguruan Tinggi umum, dan sebanyak 3 orang mahasiswi berasal dari Perguruan Tinggi C sebagai Perguruan Tinggi Islam.

## B. Distribusi Program Studi yang ditempuh Mahasiswi

Distribusi Program Studi yang ditempuh mahasiswi pelaku seksual pranikah adalah sebagaimana tampak dalam diagram pie berikut ini:

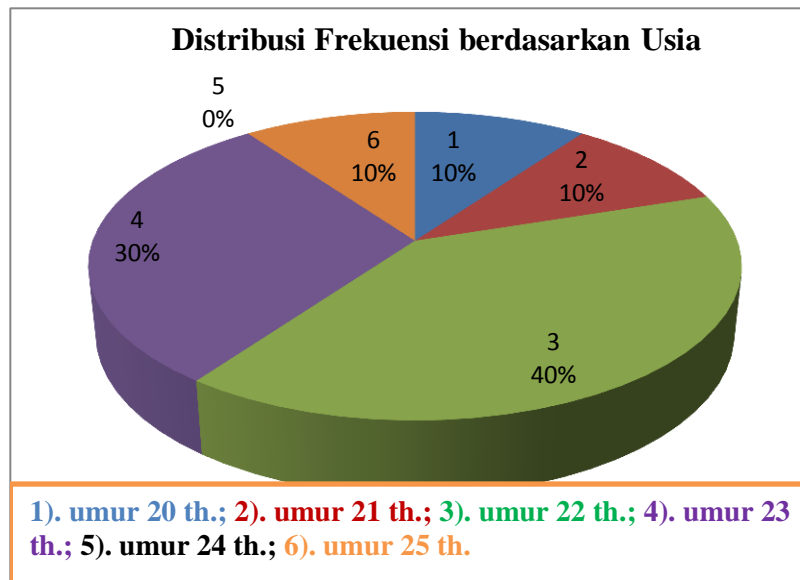


Gambar 8: Distribusi Frekuensi berdasarkan Program Studi yang diambil Mahasiswi

Penyebaran informan berdasarkan program studi yang ditempuh adalah sebanyak 2 mahasiswi kuliah pada Prodi Ilmu Kesehatan. Selebihnya yang 8 mahasiswi menyebar pada prodi Ekonomi Syariah, Ekonomi Manajemen, Matematika, Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, KPAI, dan Tarbiyah.

### C. Tingkat Usia Mahasiswi Pelaku Seksual Pranikah

Berdasarkan usia mahasiswi pelaku seksual pranikah bisa dilihat dalam diagram pie sebagai berikut:

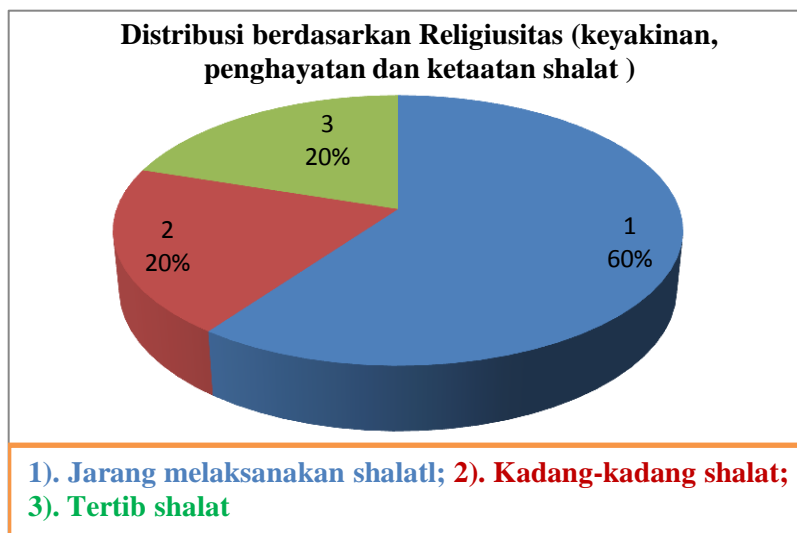


Gambar 9: Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

Usia subjek dalam penelitian ini berada pada rentang antara 20 sampai dengan 25 tahun. Dimana mayoritas subjek berumur 22 tahun, yaitu sebanyak 4 subjek dari jumlah keseluruhan. Sebanyak 3 mahasiswi berumur 23 tahun. Dan selebihnya berumur 20 tahun, 21 tahun, dan 25 tahun. Sementara tak satu pun mahasiswi yang berumur 24 tahun.

### D. Religiusitas Mahasiswi Pelaku Seksual Pranikah

Tentang religiusitas mahasiswi pelaku seksual pranikah bisa dilihat dalam diagram pie seperti di bawah ini:



Gambar 10: Distribusi Frekuensi berdasarkan Religiusitas Mahasiswi

Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi keyakinan dalam beragama, ketaatan dalam beribadah, penghayatan terhadap keyakinan dan ajaran agama, pengetahuan tentang moral dan etika beragama, dan pengamalan tentang perintah dan larangan dalam agama. Terutama dititikberatkan pada masalah ketaatan subjek dalam melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini disebabkan karena implikasi shalat terhadap perilaku seseorang, yakni shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘ankabut ayat 45 :

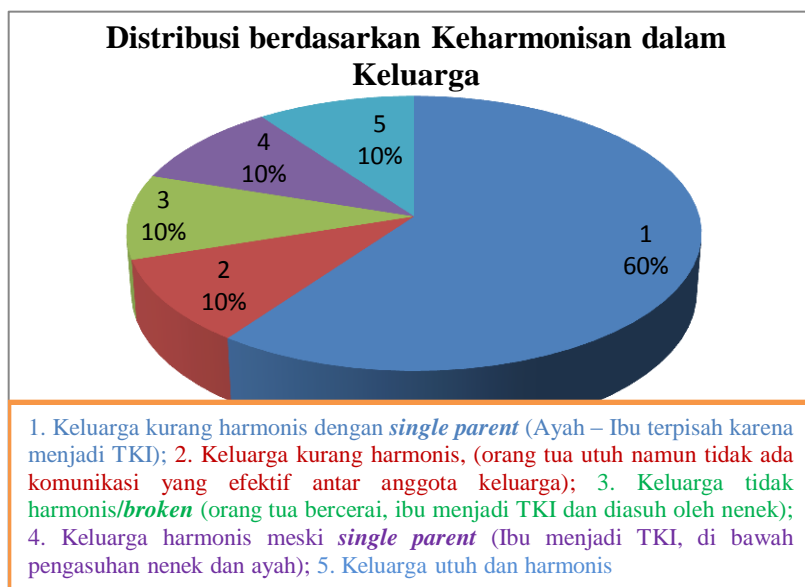
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*”.

Religiusitas subjek dalam hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 6 mahasiswi yang mengaku jarang melaksanakan shalat wajib lima waktu. Selebihnya sebanyak 2 mahasiswi yang melaksanakan shalat wajib lima waktu, tetapi masih belum tertib (kadang shalat kadang tidak). Subjek lainnya sebanyak 2 mahasiswi yang mengaku taat melaksanakan shalat wajib lima waktu.

#### E. Latar Belakang Keluarga Mahasiswi Pelaku Seksual Pranikah.

Kondisi latar belakang keluarga mahasiswi pelaku seksual pranikah adalah bisa dilihat sebagaimana tampak dalam diagram pie berikut:

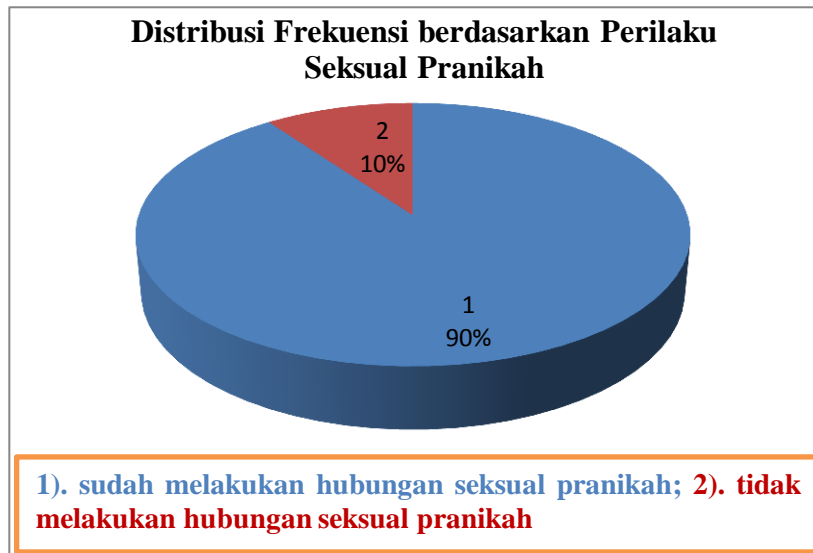


Gambar 11: Distribusi berdasarkan Keharmonisan dalam Keluarga

Latar belakang keluarga dan keharmonisan dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor yang mendorong subjek melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam hal ini lebih dari setengah jumlah subjek yakni sebanyak 6 mahasiswi yang mengaku keluarganya kurang harmonis (*single parent*), karena ayah–ibu terpisah disebabkan menjadi TKI di Luar Negeri. Selebihnya sebanyak 1 mahasiswi mengaku keluarganya utuh namun kurang harmonis karena tidak adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dan tidak adanya peran dalam keluarga, sebanyak 1 mahasiswi mengaku keluarganya berantakan/tidak harmonis (*single parent* karena orang tua bercerai dan ibu menjadi TKI), sebanyak 1 mahasiswi mengatakan rumah tangganya harmonis, meski dengan *single parent* (di bawah pengasuhan nenek dan ayah karena ibu menjadi TKI), dan sebanyak 1 mahasiswi mengatakan bahwa keluarganya utuh dan harmonis.

#### **F. Bentuk Perilaku Seksual Panikah Mahasiswi anak TKI**

Hasil penelitian terhadap mahasiswi anak TKI berdasarkan perilaku seksual pranikah adalah tampak seperti dalam diagram pie berikut:



Gambar 12: Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku subjek dalam hal ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan, yaitu mulai dari berciuman (*kissing*), memegang alat genitalia (*necking*), menggesek-gesekkan alat genitalia ke bagian tubuh tertentu (*petting*), sampai dengan melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Dari sepuluh subjek, sebagian besar menunjukkan perilaku seksual pranikah beresiko, yakni hampir seluruhnya telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, yaitu sebanyak 9 mahasiswi, dan hanya satu mahasiswi saja yang tidak melakukan hubungan seksual pada saat berpacaran.